

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan untuk menemukan celah dan kebaruan penelitian, telah dipilih lima jurnal penelitian terdahulu dengan mempertimbangkan relevansi topik dengan penelitian yang ingin dilakukan serta kebaruan ilmu yang berkaitan. Kelima penelitian ini membahas mengenai persetujuan seksual dan variable lain yang berkaitan dalam konteks hubungan heteroseksual, diantaranya penelitian oleh Darden et al. (2018); Jozkowski & Peterson (2013); Willis et al. (2019); Graf & Johnson (2020); dan Newstrom et al. (2020).

Tujuan kelima penelitian terdahulu berbeda secara spesifik meski secara general dilatarbelakangi dengan kaitan antara persetujuan seksual dengan kekerasan seksual. Penelitian Darden et al. (2018) bertujuan untuk menguji peran ketegasan seksual dalam konteks pengambilan keputusan seksual pada mahasiswi perempuan. Penelitian Jozkowski & Peterson (2013) bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengungkapan batasan seksual dengan memperhatikan perbedaan gender pada mahasiswa. Selanjutnya, penelitian Willis et al. (2019) memiliki tujuan mengetahui konteks yang membuat komunikasi batasan seksual menjadi lebih mudah dilakukan secara verbal dan langsung oleh mahasiswa. Berikutnya, penelitian Graf & Johnson (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan konseptualisasi batasan seksual sepanjang rentang usia dewasa. Terakhir, penelitian Newstrom et al. (2020) memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana individu heteroseksual menginterpretasi dan memaknai tanda-tanda persetujuan seksual di situasi hipotesis.

Tiga dari lima penelitian terdahulu menggunakan *Sexual Script Theory* sebagai teori utama (Jozkowski & Peterson (2013); Willis et al. (2019); dan Newstrom et al. (2020)). Penelitian lainnya menggunakan teori dan konsep yang beragam. Penelitian Darden et al. (2018) menggunakan konsep ketegasan seksual dan pengambilan keputusan seksual. Penelitian Jozkowski & Peterson (2013) menggunakan konsep naskah seksual. Penelitian Willis et al. (2019) menggunakan konsep gender, status hubungan, dan perilaku seksual. Selanjutnya, penelitian Graf & Johnson (2020) menggunakan Teori Aktivitas Seksual oleh Shotland & Goodstein (1992) dan konsep persetujuan seksual, pelecehan seksual, usia & seksualitas, gender, serta status hubungan seksual. Terakhir, penelitian Newstrom et al. (2020) menggunakan konsep persetujuan seksual dan *sexual self-disclosure* atau pengungkapan diri seksual.

Mayoritas, yaitu empat dari lima penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan target sampel dalam jumlah cukup besar. Pertama, penelitian Darden et al. (2018) menggunakan metode kuantitatif analisis regresi dengan sampel 319 mahasiswi aktif dari universitas bagian Tenggara AS. Kemudian, penelitian Willis et al. (2019) menggunakan metode kuantitatif regresi logistik dengan melakukan *cross-sectional survey* pada 929 mahasiswa di 3 universitas di bagian Barat Tengah AS. Selanjutnya, penelitian Graf & Johnson (2020) juga menggunakan metode kuantitatif dengan analisis dekriptif pada 267 partisipan. Terakhir untuk metode kuantitatif, penelitian Newstrom et al. (2020) menggunakan analisis varians dengan sampel sebanyak 350 partisipan. Dilakukan secara kualitatif, penelitian Jozkowski & Peterson (2013) menggunakan analisis isi dengan sampel 185 mahasiswa dari universitas besar di bagian Barat Tengah AS.

Berdasarkan pemetaan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan keunikan dan ciri khas dari penelitian berikut, yaitu penggunaan metode kualitatif fenomenologi dengan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam terhadap pengalaman pengungkapan batasan seksual. Peneliti menyadari minimnya penelitian di Indonesia yang membahas mengenai pengungkapan batasan seksual, bahkan pembahasannya dalam konteks hubungan romantis yang juga jarang ditemukan secara internasional. Penelitian mengenai komunikasi seksualitas di Indonesia juga didominasi oleh rentang usia remaja, sedangkan penelitian ini mengambil fokus pada usia dewasa muda yang lebih rentan terhadap pelecehan seksual (Yovita, 2022).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA

NUSANTARA

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
Judul	Sexual Compliance: Examining the Relationships Among Sexual Want, Sexual Consent, and Sexual Assertiveness	College Students and Sexual Consent: Unique Insights	Explicit Verbal Sexual Consent Communication: Effects of Gender, Relationship Status, and Type of Sexual Behavior	Describing the “Gray” Area of Consent: A Comparison of Sexual Consent Understanding Across the Adult Lifespan	Sexual Consent: How Relationships, Gender, and Sexual Self-Disclosure Affect Signaling and Interpreting Cues for Sexual Consent in a Hypothetical Heterosexual Sexual Situation
Penulis	Marie C. Darden, Anandi C. Ehman, Elicia C. Lair, & Alan M. Gross	Kristen N. Jozkowski & Zoe D. Peterson	Malachi Willis, Mary Hunt, Alicia Wodika, Darson L. Rhodes, Jessica Goodman & Kristen N. Jozkowski	Allyson S. Graf & Viviane Johnson	Nicholas P. Newstrom, Steven M. Harris, & Michael H. Miner
Nama Jurnal	Sexuality & Culture	Journal of Sex Research	International Journal of Sexual Health	The Journal of Sex Research	Sex Roles
Sumber Jurnal	Springer L	Routledge Taylor & Francis Group	Taylor & Francis Group	Taylor & Francis Group	Springer Link
Tautan	https://doi.org/10.1007/s12119-018-9551-1	http://dx.doi.org/10.1080/00224499.2012.700739	https://doi.org/10.1080/19317611.2019.1565793	https://doi.org/10.1080/00224499.2020.1765953	https://doi.org/10.1007/s11199-020-01178-2
Index	Q1	Q1	Q1	Q1	Q1
Tanggal Terbit	Agustus 2018	2013	Februari 2019	Juni 2020	Juli 2020
Latar Belakang	Hubungan seksual yang tidak diinginkan sangat awam terjadi diantara wanita yang berada dalam usia berkuliah. Interaksi seksual dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keinginan/ hasrat seksual (<i>sexual want</i>),	Pelecehan seksual selalu menjadi masalah kesehatan yang menonjol, terutama bagi wanita yang berkuliah. Pelecehan seksual erat kaitannya dengan persetujuan seksual. Mempromosikan batasan seksual dinilai	Mahasiswa perguruan tinggi percaya bahwa komunikasi batasan seksual harus dilakukan dengan cara yang eksplisit dan verbal karena lebih tidak ambigu dibanding penyampaian yang	Pelecehan seksual dapat terjadi pada semua rentang usia. Perhatian media seperti Gerakan #MeToo, pemahaman terhadap hukum HAM federal dari “Title IX”, serta perdebatan lirik lagu populer tahun 1940	Kesehatan seksual adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Untuk menyatakan adanya interaksi seksual, diperlukan komunikasi seksual. Pasangan yang mampu mengkomunikasikan

	ketegasan seksual (<i>sexual assertiveness</i>), dan persetujuan seksual (<i>sexual consent</i>). Namun, masih minim penelitian yang menguji faktor-faktor tersebut dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan seksual.	menjadi mekanisme pencegahan untuk mengurangi tindakan pelecehan seksual.	nonverbal atau implisit.	“ <i>Baby, It’s Cold Outside</i> ” membuktikan adanya isu mengenai batasan seksual di antara rentang usia. Namun, pemahaman mengenai batasan seksual tidak cukup baik dipelajari.	konflik dan bentuk kasih sayang secara fisik terbukti memiliki level kepuasan lebih tinggi dalam hubungan. Kegagalan mengkomunikasikan hasrat seksual mengarah pada dampak negative terhadap kepuasan pasangan dan bahkan konflik.
Tujuan Penelitian	Menguji peran ketegasan seksual dalam konteks pengambilan keputusan seksual pada mahasiswi perempuan.	Menilai deskripsi kualitatif mengenai cara pengungkapan batasan seksual di antara mahasiswa heteroseksual dengan memperhatikan perbedaan gender dalam persetujuan.	Mengetahui konteks-konteks yang membuat komunikasi batasan seksual menjadi lebih mudah dilakukan secara verbal dan eksplisit.	Mendeskripsikan bagaimana batasan seksual dikonseptualisasi di sepanjang rentang usia hidup dewasa, yaitu dewasa muda, dewasa pertengahan, dan dewasa akhir.	Mengetahui bagaimana pria atau wanita yang <i>single</i> atau berpasangan menginterpretasi dan memaknai tanda-tanda persetujuan seksual di situasi hipotesis.
Teori dan Konsep	Konsep yang digunakan adalah ketegasan seksual dan pengambilan keputusan seksual yang di dalamnya mencakup keinginan seksual serta persetujuan seksual.	Menggunakan teori dan konsep <i>Sexual Script Theory</i> untuk membahas perbedaan gender dalam konteks batasan seksual serta agresi seksual.	Teori yang digunakan adalah <i>Sexual Script Theory</i> dan konsep gender, status hubungan, serta perilaku seksual.	Teori yang digunakan adalah Teori Aktivitas Seksual yang dikemukakan Shotland & Goodstein pada 1992. Dengan konsep diantaranya persetujuan seksual, pelecehan seksual, usia & seksualitas, gender, serta status hubungan seksual.	Menggunakan <i>Sexual Script Theory</i> yang dikemukakan oleh Simon dan Gagnon pada 1973 dengan konsep persetujuan seksual dan <i>sexual self-disclosure</i> .
Metodologi	Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Partisipan merupakan 319 mahasiswi aktif dari universitas di bagian Tenggara Amerika Serikat. Respon terhadap pertanyaan yang	Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan 185 mahasiswa dari universitas besar di bagian Barat Tengah untuk memberi respon pada 16 pertanyaan terbuka mengenai cara mereka	Penelitian dilakukan dengan menyebarkan <i>cross-sectional survey</i> pada 929 mahasiswa di 3 universitas bagian Barat Tengah Amerika Serikat. Data diolah secara kuantitatif dengan regresi logistik.	Partisipan yang awalnya berjumlah 553 orang diseleksi melalui beberapa proses hingga terpilih 267 partisipan akhir. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan analisis deksriptif.	Sebanyak 350 partisipan dipilih untuk mengikuti survey yang hasilnya kemudian diteliti secara kuantitatif dengan analisis varians.

	diajukan diuji menggunakan skala Linkert.	mendefinisikan dan mengkonseptualisasi persetujuan seksual. Hasil diolah secara kualitatif dengan analisis isi.			
Hasil dan Kesimpulan	Ditemukan model interaksi pengambilan keputusan seksual, yaitu persetujuan seksual meningkat apabila hasrat atau keinginan seksual meningkat, di semua level ketegasan seksual dan tanpa dipengaruhi oleh status hubungan. Selanjutnya, apabila ketegasan seksual rendah, maka kepatuhan seksual (<i>sexual compliance</i>) tinggi bahkan ketika hasrat seksual diri dilaporkan rendah.	Sesuai dengan Teori Naskah Seksual, pria dikonseptualisasi sebagai inisiator seksual sementara wanita sebagai penjaga gerbang (<i>gatekeepers</i>) seksual. Selain itu ditemukan bahwa kepuasan seksual pria dinilai sebagai yang primer sedangkan kepuasan seksual wanita adalah sekunder.	Tanda-tanda eksplisit dan verbal lebih jarang terjadi dengan konteks diantaranya ketika individu yang berkaitan adalah wanita, ketika status hubungan adalah kasual, dan ketika perilaku seksual bukan merupakan hubungan vagina-penis. Kunci dari persetujuan seksual adalah bahwa hal ini merupakan sesuatu yang kontekstual. Penerapan standard dari batasan akan beragam sesuai konteks.	Grup usia memiliki perbedaan signifikan dalam variable-variabel yang diduga mempengaruhi definisi batasan seksual, termasuk keterbukaan terhadap edukasi seksual dan sikap dari persetujuan. Disimpulkan bahwa persetujuan seksual penting untuk dipahami dan diajarkan pada semua rentang usia.	Lamanya hubungan dan pengungkapan seksual tidak mempengaruhi cara mengkomunikasikan batasan seksual. Perbedaan gender dalam naskah seksual seiring dengan adanya perbedaan gender dalam batasan seksual. Pria lebih banyak menginterpretasi batasan seksual secara tidak langsung (<i>indirect</i>) sedangkan wanita secara langsung (<i>direct</i>).
Saran	Penelitian berikutnya sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada banyaknya variabel yang mungkin mempengaruhi proses pengambilan keputusan seksual.	Disarankan adanya penelitian lebih mendalam untuk menilai perbedaan gender dalam mengkomunikasikan persetujuan seksual dengan sampel yang lebih besar serta menilai tema-tema tak terduga yang muncul dalam penelitian ini seperti perilaku tidak jujur pria dalam kaitannya dengan batasan seksual.	Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengumpulkan sampel yang memungkinkan adanya pengujian terhadap orientasi seksual dan perbedaan individual lain seperti umur, ras, atau kemampuan fisik dan/ atau mental.	Penelitian berikutnya disarankan tidak mengambil definisi tertentu yang terbatas untuk persetujuan seksual sehingga bisa memperdalam pemahaman terkait kompleksitas hubungan seksual.	Penelitian berikutnya disarankan untuk memasukkan pula pengukuran mandiri yang menyatakan tanda-tanda persetujuan seksual yang sebenarnya digunakan dalam hubungan individu dengan pasangannya.

(Sumber: Data Olahan Penelitian, 2023)

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Fenomenologi Transendental Husserl

Husserl (1999) mengemukakan fenomenologi sebagai ilmu dari fenomena yang murni, “*pure phenomena*”, yaitu peristiwa yang dialami oleh segelintir orang dan dimaknai secara personal dan subjektif. Oleh karena itu ciri utama dari fenomenologi adalah adanya deskripsi pengalaman yang mendalam dan sangat subjektif dengan tujuan mendapat esensi atau inti dari fenomena yang diekstrak.

Husserl dalam Hardiansyah (2013) menyatakan bahwa fenomena adalah realitas yang tampak sendiri bagi manusia. Husserl menekankan akan kesadaran transendental yang berarti keterbukaan atau kejelasan pada objek. Penilaian atau interpretasi terhadap objek ditangguhkan untuk dapat menemukan hakikat makna (Hardiansyah, 2013). Unit-unit analisis Fenomenologi Transendental Husserl dalam Kuswarno (2009) dijabarkan demikian:

a) Kesengajaan

Aristoteles dalam Kuswarno (2009) mendefinisikan kesengajaan sebagai orientasi pikiran terhadap suatu objek. Kesengajaan berhubungan dengan kesadaran. Kesengajaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti minat, harapan terhadap objek, atau penilaian awal. Menurut Husserl, agar sebuah makna dapat tercipta dibutuhkan adanya kerja sama antara “aku” dan hal atau dunia di luar “aku”. Suatu objek “*real*” di kehidupan dapat menghasilkan sangat banyak makna dengan persepsi yang berbeda. Sebagai contoh, makna sepak bola tentu akan berbeda bagi seorang atlet sepak bola atau atlet badminton. Kemudian kesukaan seseorang akan

sepak bola dapat menentukan kesengajaan untuk mengikuti pertandingan sepak bola.

b) Noema dan Noesis

Kesengajaan dibentuk oleh konsep noema dan noesis. Noema menurut Kuswarno (2009) adalah objek yang *real* yang diterima oleh panca indera manusia. Deskripsi noema adalah deskripsi yang objektif sebagaimana adanya dan nampak. Sedangkan noesis adalah kebalikannya, yaitu objek ideal dalam pikiran manusia. Deskripsi noesis adalah deskripsi yang subjektif karena di dalamnya sudah terdapat makna.

Namun noema dan noesis berhubungan erat dimana noema akan mengarahkan pada noesis. Tidak mungkin ada noesis bila tidak ada noema. Lewat harmoni antara noema dan noesis akan ditemukan esensi makna yang sebenarnya.

c) Intuisi

Intuisi menurut Descartes dalam Kuswarno (2009) adalah kemampuan membedakan yang murni. Intuisi berperan penting dalam mengubah noema menjadi noesis. Intuisi juga membantu mewujudkan esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek dan menemukan kemurniannya.

d) Intersubjektivitas

Dalam keseharian secara alami, kita cenderung membandingkan diri dengan orang lain, baik itu pengalaman, pencapaian, dan lainnya. Intersubjektivitas berperan dalam pembentukan makna karena empati yang kita miliki untuk orang lain seringkali memengaruhi makna yang kita berikan pada suatu objek. (Kusworo, 2009). Dengan demikian subjektivitas satu orang dengan orang lainnya dapat saling terhubung.

2.2.2 Batasan Seksual (*Sexual Boundaries*)

De Vito mengemukakan konsep mengenai aturan dalam hubungan (*relationship rules*) yang menyatakan bahwa dalam hubungan interpersonal, terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi untuk menunjang kesuksesan hubungan (DeVito, 2022). Aturan-aturan ini dapat menjadi pembeda antara hubungan yang baik atau tidak dan divariasikan berdasarkan jenis hubungan. Dari segi hubungan romantis, terdapat 8 aturan utama yang diidentifikasi oleh Baxter dalam De Vito (2022), yaitu: mengetahui bahwa setiap individu memiliki kehidupan lain diluar dari hubungan; memiliki dan mengekspresikan sikap dan ketertarikan yang serupa; mendorong kepercayaan diri satu sama lain; terbuka dan tulus; setia kepada satu sama lain; menghabiskan waktu yang berkualitas bersama; memberikan penghargaan terhadap usaha pasangan; serta mengalami sensasi '*magic*' yang tidak dapat dijelaskan ketika bersama.

Batasan atau aturan ini akan mengeratkan hubungan bila terpenuhi, sebaliknya dapat menyebabkan kehancuran atau penyelesaian hubungan bila dilanggar (DeVito, 2022). Menurut Wertheimer (2003), interaksi seksual yang dilakukan tanpa persetujuan juga merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap batasan seksual. Archard (1998) mengemukakan pemikiran bahwa *consent* memiliki batasan yang dimengerti sebagai sesuatu yang diatur dari tata cara penggunaan yang konvensional.

2.2.3 Persetujuan Seksual (*Sexual Consent*)

Healey (2022) mendefinisikan persetujuan seksual sebagai kesepakatan untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Penjelasan ditambahkan dengan menegaskan bahwa *consent* harus diinformasikan, diberikan secara sukarela, bersifat mutual, dilakukan pada tiap tahapan keintiman, serta harus pasti dan jelas.

Namun demikian, penelitian terdahulu menyatakan adanya variasi definisi persetujuan seksual yang beragam (Jozkowski & Peterson (2013); Willis et al. (2019); Graf & Johnson (2020)). Keberagaman definisi ini terkadang dapat menyebabkan abiguitas (Johnson, 2020).

Secara umum, definisi persetujuan seksual terbagi menjadi definisi dasar yang sederhana dan definisi dalam konteks hukum. Selain itu, persetujuan seksual juga dapat dilihat sebagai;

2.2.3.1 Negative Face

Dalam *Politeness Theory* yang dikemukakan oleh De Vito (2022), terdapat pembahasan mengenai konsep pemenuhan kebutuhan akan wajah positif dan negatif seseorang dalam hubungan. Wajah negatif merupakan kebutuhan seseorang untuk dipandang mandiri, tidak bergantung pada instruksi orang lain, ataupun memiliki kewajiban tertentu untuk melakukan suatu tindakan. Permintaan izin atau persetujuan atas tindakan seksual dalam hal ini dapat dilihat sebagai usaha menghormati wajah negatif seseorang dari segi komunikasi.

2.2.3.2 Ekspresi Eksternal Hasrat Seksual

Penelitian yang dilakukan oleh Darden et al. (2018) menyatakan *sexual consent* sebagai sikap atau ekspresi eksternal atas hasrat seksual (*sexual want*) yang dapat diungkapkan secara verbal ataupun nonverbal. Meskipun saling berkaitan, menurut penelitian ini persetujuan seksual dan keinginan seksual tidak selalu berjalan beriringan karena dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti gairah seksual atau lamanya hubungan. Ketika keinginan seksual tidak sesuai dengan pernyataan

batasan seksual, maka terjadilah hubungan seksual yang tidak diinginkan, didefinisikan oleh Darden et al. (2018) sebagai *sexual compliance* atau ‘kepatuhan’ seksual.

2.2.4 Pengungkapan Batasan Seksual

Pengungkapan batasan seksual dapat ditinjau dari beberapa konsep, diantaranya:

2.2.4.1 Komunikasi Seksual

Penelitian yang dilakukan oleh Jozkowski & Peterson (2013) menyatakan bahwa pengungkapan batasan seksual erat kaitannya dengan komunikasi seksual. Komunikasi seksual dalam penelitian ini dibahas dari sudut pandang perbedaan sikap antara pria dan wanita sebagai konsekuensi atas stereotip atau kepercayaan tradisional berkaitan dengan peran seksual pria dan wanita. Dalam hal ini, penelitian menggunakan konsep pria sebagai inisiator seksual dan wanita sebagai penjaga gerbang (*gatekeepers*) seksual. Muehlenhard seperti disampaikan dalam Jozkowski & Peterson (2013) mendukung dengan menyampaikan bahwa batasan seksual diungkapkan dalam bentuk komunikasi yang eksplisit dan langsung bagi kebanyakan pria, serta bentuk komunikasi implisit dan tidak langsung bagi kebanyakan wanita.

2.2.4.2 *Sexual Assertiveness*

Penyampaian batasan seksual dapat pula dilihat sebagai bentuk dari ketegasan seksual yang didefinisikan oleh Morokoff et al. dalam Darden et al. (2018) sebagai perilaku eksternal yang mengkomunikasikan keinginan dalam konteks seksual. Komunikasi ini

juga termasuk adanya penolakan terhadap apa yang tidak diinginkan serta ajakan untuk melakukan hubungan seksual sesuai praktik kesehatan yang aman. Selanjutnya, penelitian ini menambahkan bahwa ketegasan seksual atau *sexual assertiveness* mendorong terjadinya komunikasi seksual.

2.2.4.3 Persetujuan Afirmatif

Persetujuan afirmatif adalah ekspresi verbal dan eskplisit atas keinginan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seksual (Willis, et al., 2019). Dengan mengekspresikan keinginan, maka individu yang bersangkutan melakukan pengungkapan terhadap batasan seksual pribadinya. Pengungkapan batasan secara afirmatif ini juga dinilai lebih tidak ambigu dibanding penyampaian secara implisit dan nonverbal.

2.2.4.4 *Sexual Self-Disclosure*

Penelitian yang dilakukan oleh Newstrom et al. (2020) menggunakan konsep *sexual self-disclosure* untuk mendefinisikan pengungkapan batasan seksual. Dinyatakan bahwa persetujuan verbal dan langsung melibatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan intensi seksual yang dimiliki. Pengungkapan diri seksual didefinisikan oleh Greene & Faulkner dalam Newstrom et al. (2020) sebagai proses membagikan kesukaan atau ketidaksukaan seksual seseorang pada pihak lainnya.

2.2.5 Dewasa Muda Indonesia

Putri dalam Gracelyne (2022) menyatakan kelompok dewasa muda dalam rentang usia 18-25 tahun. Dewasa muda merupakan sebutan bagi kelompok

usia yang merupakan transisi masa remaja ke dewasa dengan ditandai oleh besarnya keinginan untuk bereksplorasi (Gracelyne, 2022).

Hubungan romantis dipahami sebagai tahapan *intimacy* dalam model tahapan hubungan interpersonal De Vito (2022), yang diidentifikasi dengan adanya peningkatan komunikasi interpersonal yang lebih intim disertai dengan komitmen terhadap pasangan (DeVito, 2022). Pada usia dewasa muda, individu berusaha memperoleh intimasi (termasuk secara seksual) yang dapat diwujudkan melalui komitmen karena rasa takut akan terisolasi atau *self-absorbed* (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015). Intimasi biasanya terjadi dalam hubungan pacaran dan pernikahan, dan memang dibutuhkan untuk mendapatkan kepuasan dalam menjalani hubungan. Oleh karena itu pembahasan mengenai pengungkapan batasan seksual dari kelompok usia dewasa muda yang sudah terpapar dengan berbagai jenis perilaku seksual dan usia berpacaran menjadi semakin menarik dan sesuai dilakukan.

Di Indonesia sendiri, sangat jarang ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai batasan seksual dalam konteks hubungan romantis. Padahal, Barry & Abo-Zena dalam Gracelyne (2022) mengungkapkan bahwa segala hal yang berkaitan dengan seksualitas menjadi sangat menarik bagi kelompok usia dewasa muda. SKRRI (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia dalam (detikHealth, 2013) menyatakan sejak satu dekade yang lalu, perilaku seksual dengan meraba atau merangsang pasangan telah dilakukan oleh 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan. Survey BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) tahun 2013-2015 menemukan hubungan seksual pertama kali banyak dilakukan oleh individu di rentang usia dewasa muda, dengan umur 20 tahun sebagai persentase tertinggi

bagi laki-laki yaitu 18,5% dan umur 19 tahun sebesar 14,3% untuk perempuan (Arlinta, 2021).

2.3 Alur Penelitian

Berikut adalah alur pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini:

